

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN PAJAK

Novi Olivia¹ dan Herlina Lusmeida²

¹ Alumni Universitas Pelita Harapan, Jakarta

² Dosen Tetap Universitas Pelita Harapan, Jakarta

Abstract

Corporate governance is an issue that is interesting to study its application in Indonesia. Implementation of corporate governance that upholds the principle of Responsibility, Accountability, Fairness, and Transparency (RAFT) limit opportunistic behavior management included in the tax management. This opportunistic behavior can be prevented if the independent board and audit committee may contribute up to and perform their responsibilities well. The purpose of this study was to determine the effect of the application of corporate governance (board of directors, independent board and audit committee) to the Management taxes with five indicators of compensation the board of directors and commissioners, independent board, the number of audit committee, the percentage of attendance board meetings, and the percentage of the audit committee meeting attendance rate. Samples were manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) in the year 2009-2013. Sample data obtained by using purposive sampling method derived from the company's annual report. In this study, there are two models of research to measure Effective tax management is Cash Tax Rate (CETR) and GAAP Effective Tax Rate (ETR GAAP). The analytical method used is the method of multiple linear regression analysis. The results of this study found that the application of corporate governance with five indicators of the study had no effect on the tax management.

Keywords: *Corporate Governance, Tax Management, Independent Commissioners, Audit Committee.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Di dalam perusahaan manajemen memiliki peran untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dan memperoleh laba yang maksimal. Laba yang maksimal dapat diperoleh dengan kemampuan perusahaan membangun posisi kepemimpinan biaya agar dapat bersaing dengan kompetitornya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meminimalkan beban pajak dengan melakukan manajemen pajak.

Tujuan dilakukan manajemen pajak adalah untuk menekan beban pajak serendah mungkin sesuai dengan perundangan-undangan agar memperoleh laba yang diharapkan oleh pemilik perusahaan serta pembayaran pajak yang tepat waktu dan terencana sehingga

meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan melakukan manajemen pajak dengan berbagai cara seperti penghindaran pajak sampai dengan pengelakan pajak.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal. Tindakan ini tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan dimana metodenya cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada pada peraturan perpajakan. Sementara pengelakan pajak (*tax evasion*) adalah upaya yang dilakukan dengan menghindari beban pajak secara illegal dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya.

Manajer yang ingin meminimalisasi pembayaran pajak serendah mungkin agar mendapatkan laba yang diinginkan memicu tindakan untuk melakukan pajak agresif. Menurut Frank *et.al* (2009) dalam Sari dan Martini (2010), tindakan pajak agresif adalah suatu tindakan yang ditujukan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak dengan menggunakan cara yang tergolong pengelakan pajak. Tindakan pajak agresif ini dapat menimbulkan biaya lain seperti biaya sanksi denda maupun sanksi pidana. Biaya ini muncul karena adanya masalah keagenan. Masalah keagenan ini terjadi karena proses pengawasan yang tidak sempurna karena pemisahan kerja antara pemilik dengan manajer sehingga memicu kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan yang oportunistik dan menimbulkan masalah *corporate governance*.

Selain itu sebagai seorang individu, manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraannya. Kepentingan tersebut menimbulkan masalah dan perilaku tidak profesional yang dilakukan oleh manajer di dalam manajemen pajak. Menurut Irawan dan Aria (2012), penerapan *corporate governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi dewan komisaris, dewan direksi, dan rapat umum pemegang saham.

Pada penelitian Minnick dan Noga (2009) menyatakan bahwa *corporate governance* mempengaruhi manajemen pajak. Penelitian Minnick dan Noga menggunakan variabel kompensasi manajemen yang diwakili oleh kompensasi dewan direksi sebagai salah satu komponen *corporate governance* yang mempengaruhi usaha manajemen untuk melakukan manajemen pajak. Kompensasi manajemen bertujuan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan yang menguntungkan bagi pemilik dengan meminimalkan beban pajak sesuai peraturan perpajakan. Selain kompensasi direksi, pada keputusan BEI No Kep-305/BEJ/07-2004, perusahaan yang listing di BEI diharuskan untuk memiliki komisaris independen dan komite audit yang juga merupakan komponen *corporate governance* yang

penting maka pada penelitian ini penulis menambahkan variabel jumlah dewan komisaris independen dan komite audit.

Dewan komisaris independen merupakan wakil dari pemegang saham yang memastikan bahwa manajemen telah melakukan tindakan untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal sesuai dengan peraturan yang ada. Komite audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk memastikan prinsip-prinsip *corporate governance* diterapkan dengan memadai dan membantu dewan komisaris melakukan pengawasan. Maka dari itu penulis ingin meneliti pengaruh komponen *corporate governance* terhadap manajemen pajak.

Penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah kompensasi dewan direksi dan komisaris berpengaruh terhadap manajemen pajak?
2. Apakah jumlah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen pajak?
3. Apakah jumlah komite audit berpengaruh terhadap manajemen pajak?
4. Apakah persentasi tingkat kehadiran rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen pajak?
5. Apakah persentasi tingkat kehadiran rapat komite audit berpengaruh terhadap manajemen pajak?

Studi Kepustakaan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan prinsipal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Pemilik atau prinsipal adalah pihak yang melakukan evaluasi terhadap informasi yang diberikan oleh agen dan agen adalah sebagai pihak yang menjalankan kegiatan manajemen dan mengambil keputusan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan juga mengimplikasikan terdapat asimetri informasi antara manajer sebagai pihak agen dan pemilik sebagai prinsipal. Menurut Lisa (2012) asimetri informasi terjadi jika informasi yang disampaikan kepada prinsipal terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya.

Asimetri informasi didasari karena terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana manajer ditugaskan untuk mengelola perusahaan dan diberikan kompensasi yang sesuai dan pihak prinsipal menginginkan keuntungan yang maksimal. Hal ini memicu manajer untuk bertindak demi keuntungan pribadinya dengan menyesatkan

pemilik mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Tindakan ini akan merugikan pemilik dan *stakeholders* serta dapat menurunkan nilai perusahaan karena memberikan informasi perusahaan yang sesat.

Peningkatan nilai perusahaan dapat terjadi apabila terdapat kerja sama yang baik antara manajemen perusahaan dengan pihak pemilik maupun *stakeholder*. Apabila tindakan manajer dengan pihak tersebut berjalan dengan baik maka masalah diantara keduanya tidak akan terjadi, namun penyatuan kepentingan diantara keduanya seringkali menimbulkan masalah seperti *agency conflict* maupun *agency problem*. *Agency conflict* merupakan masalah yang timbul karena manajemen melakukan tindakan menurut kepentingannya dan mengorbankan kepentingan pihak lain sedangkan *agency problem* adalah masalah yang timbul sebagai akibat dari kesenjangan antara kepentingan pemilik perusahaan dengan manajer.

Corporate Governance

Corporate governance menurut *The world Bank* dalam Syamsah (2009) adalah *Corporate Governance* mengarah pada perpaduan antara hukum peraturan dan sektor yang berkenaan dengan jasa yang mampu mewujudkan sistem keuangan yang menarik, efisien dengan nilai ekonomi jangka panjang bagi pemegang saham.

Definisi menurut Rezaee (2009), *corporate governance* adalah proses yang dipengaruhi oleh mekanisme berbasis hukum, peraturan, kontrak, pasar, dan praktik terbaik untuk menciptakan nilai pemegang saham serta memperkuat sekaligus melindungi kepentingan pemegang saham.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan *corporate governance* merupakan mekanisme hukum yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan direksi, dewan komisaris, dan *stakeholders* serta mengontrol kegiatan bisnis perusahaan agar dapat meningkatkan nilai dan melindungi pemegang saham.

Manajemen Pajak

Menurt Chairil. A. Pohan (2013) Manajemen pajak adalah usaha menyeluruh yang dilakukan *tax manager* dalam suaru perusahaan atau organisasi agar hal-hal yang berhubungan dengan perpajakan dari perusahaan atau organisasi tersebut dapat dikelola dengan baik, efisien, dan ekonomis, sehingga memberikan kontribusi maksimum bagi perusahaan. Beberapa manfaat melakukan manajemen pajak yang baik adalah: (1.) Penghematan kas keluar (2). Dapat melakukan pengaturan aliran kas masuk dan keluar.

Menurut Minnick dan Noga (2009), manajemen bermain peran didalam manajemen pajak, manajemen memiliki strategi yang tidak terbatas untuk mengalokasikan sumber daya dan meningkatkan performa. Manajemen pajak yang efektif dapat menghasilkan pajak yang kecil dan meningkatkan performa.

Definisi tindakan pajak agresif menurut Frank *et.al* (2009) dalam Sari dan Martini (2010), adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menurunkan laba kena pajak melalui perencanaan pajak baik menggunakan cara yang tergolong atau tidak tergolong *tax evasion*. Hite dan McGill (1992) dan Murphy (2004) dalam Sari dan Martini (2010), juga mengatakan suatu agresivitas pelaporan pajak adalah situasi ketika perusahaan melakukan kebijakan pajak tertentu dan suatu hari terdapat kemungkinan tindakan pajak tersebut diaudit atau dipermasalahkan dari sisi hukum, namun tindakan ini berisiko karena ketidakjelasan posisi apakah melanggar peraturan yang berlaku atau tidak.

Kompensasi Dewan Direksi dan Komisaris Terhadap Manajemen Pajak

Manajemen pajak terbukti memberikan manfaat kepada pemilik perusahaan karena itu manajer akan cenderung bertindak apabila pengelolaan pajak tersebut memberikan manfaat kepada mereka juga, hal ini dapat menimbulkan masalah agensi karena adanya asimetris informasi yang dimiliki oleh agen dan prinsipal. Untuk mengatasi perbedaan kepentingan tersebut pihak prinsipal dapat mengeluarkan sejumlah kompensasi untuk manajemen. Pemberian kompensasi ini diharapkan dapat membantu untuk memotivasi manajer agar dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₁ : Jumlah kompensasi untuk dewan direksi dan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak.

Jumlah Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak

Menurut teori pada *corporate governance*, Dewan komisaris memegang peranan penting dalam *corporate governance* karena hukum perseroan memberikan tanggung jawab untuk mengawasi tindakan manajemen dan memastikan perusahaan berjalan dengan baik. Menurut Bernard (2011) dalam Melinda dan Cahyonowati (2013), perusahaan yang berukuran besar serta memiliki struktur kompleks akan maksimal kinerjanya jika jumlah komisaris independen semakin banyak. Komisaris Independen akan mengawasi kinerja manajer. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

H₂: Jumlah komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak.

Jumlah Komite Audit Terhadap Manajemen Pajak

Tugas komite audit sebagai pihak yang bertanggung jawab langsung pada dewan komisaris adalah untuk mengawasi kinerja dewan direksi termasuk pada pengelolaan pajak. Menurut Dhaliwal *et.al* (2006) dalam Reza (2012) kuatnya *governance* juga ditentukan oleh jumlah anggota komite audit. Pengawasan oleh komite audit yang baik diharapkan dapat menghindari perilaku oportunitis manajemen dan dapat mencegah asimetri informasi dengan memberikan pengawasan serta saran pada dewan direksi dan komisaris atas pengendalian yang telah berjalan. Menurut Foker (1992) dalam Hanum dan Zulaikha (2013), komite audit merupakan alat yang efektif untuk melakukan mekanisme pengawasan, sehingga dapat mengurangi biaya agensi dan meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₃: Jumlah komite audit memiliki pengaruh pada manajemen pajak agresif.

Persentase Tingkat Kehadiran Rapat Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Pajak

Rapat dewan komisaris merupakan hal penting dalam menentukan efektivitas dewan komisaris dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian (Prastiti dan Meiranto, 2013). Dewan komisaris dapat memeriksa semua dokumen dan pembukuan perseroan sehingga dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah potensial perusahaan. Semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat maka pelaksanaan pengawasan pada kinerja dewan direksi akan semakin tinggi. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Persentase tingkat kehadiran rapat dewan komisaris memiliki pengaruh pada manajemen pajak agresif.

Persentase Tingkat Kehadiran Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Pajak

Pada peraturan BAPEPAM No IX.1.5, rapat komite audit diadakan paling kurang sama dengan ketentuan minimal rapat anggota dewan komisaris dan hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari separuh jumlah anggota. Menurut Dhaliwal (2006) dalam Reza (2012), frekuensi rapat ikut menentukan kuatnya *governance* dari komite audit. Semakin sering komite audit mengadakan rapat dan semakin tinggi tingkat kehadirannya baik pada rapat interen maupun rapat dengan auditor eksternal akan meningkatkan efektivitas komite audit dalam mengawasi kinerja manajemen, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: persentasi kehadiran rapat komite audit memiliki pengaruh pada manajemen pajak agresif.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis pengaruh komponen praktik *corporate governance* terhadap manajemen pajak di perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh kompensasi dewan direksi dan komisaris terhadap manajemen pajak di perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh jumlah dewan komisaris independen terhadap manajemen pajak di perusahaan.
4. Menganalisis pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen pajak di perusahaan.
5. Menganalisis pengaruh persentasi tingkat kehadiran rapat dewan komisaris dan komite audit terhadap manajemen pajak di perusahaan.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dimana data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini merupakan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) selama periode 2009-2013 serta data mengenai kompensasi dewan direksi dan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, jumlah komite audit, frekuensi rapat anggota dewan komisaris dan komite audit yang berada pada laporan *corporate governace* perusahaan.

Kriteria-kriteria dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memiliki data yang lengkap dari tahun 2009 sampai 2013.
2. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki nilai ETR antara 0 dan 1 untuk menghindari distorsi.
4. Perusahaan yang mengungkapkan data kompensasi dewan direksi dan komisaris, jumlah komisaris independen, jumlah komite audit, rapat dewan komisaris dan komite audit.

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu manajemen pajak agresif dan lima variabel independen yaitu kompensasi direksi dan komisaris, jumlah dewan komisaris, komite audit, persentasi tingkat kehadiran rapat dewan komisaris, dan persentasi tingkat kehadiran rapat komite audit serta tiga variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan, kinerja perusahaan dan beda tarif pajak. Penelitian ini menggunakan dua perhitungan *Cash*

Effective Tax Rate (CETR) dan GAAP Effective Tax Rate (GAAP ETR)

Model Penelitian

$\begin{aligned} \text{CETR} = & \alpha_0 + \beta_1 \text{COMP}_{i,t} + \beta_2 \text{KINDEP}_{i,t} + \beta_3 \text{QUANTITY}_{i,t} + \\ & \beta_4 \text{MEET_COM}_{i,t} + \beta_5 \text{MEET_AU}_{i,t} + \beta_6 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{ROA}_{i,t} \\ & + \beta_8 \text{TARIF}_{i,t} + e \end{aligned}$	Model 1:
---	-------------

Keterangan:

α = konstanta.

β = koefisien regresi.

CETR = Effective tax rate dapat diukur dengan *Cash ETR*.

COMP_{i,t} = kompensasi dewan direksi dan dewan komisaris.

KINDEP_{i,t} = persentasi dewan komisaris pada jumlah dewan komisaris.

QUANTITY_{i,t} = jumlah komite audit.

MEET_COM_{i,t} = Persentasi tingkat kehadiran rapat komisaris.

MEET_AU_{i,t} = Persentasi tingkat kehadiran rapat komite audit.

SIZE_{i,t} = ukuran perusahaan yang diukur dengan rasio.

ROA_{i,t} = ukuran kinerja perusahaan menggunakan rasio.

TARIF_{i,t} = merupakan variabel kontrol yang merupakan variabel *dummy*.

e = error

Model 2

$\begin{aligned} \text{GAAP ETR} = & \alpha_0 + \beta_1 \text{COMP}_{i,t} + \beta_2 \text{KINDEP}_{i,t} + \beta_3 \text{QUANTITY}_{i,t} + \beta_4 \text{MEET_COM}_{i,t} \\ & + \beta_5 \text{MEET_AU}_{i,t} + \beta_6 \text{SIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{ROA}_{i,t} + \beta_8 \text{TARIF}_{i,t} + e \end{aligned}$
--

Keterangan:

α = konstanta.

β = koefisien regresi.

GAAP ETR_{i,t} = Effective tax rate dapat diukur dengan GAAP ETR.

$COMP_{i,t}$ = kompensasi dewan direksi dan dewan komisaris.

$KINDEP_{i,t}$ = persentasi dewan komisaris pada jumlah dewan komisaris.

$QUANTITY_{i,t}$ = jumlah komite audit.

$MEET_COM_{i,t}$ = Persentasi tingkat kehadiran rapat komisaris.

$MEET_AU_{i,t}$ = Persentasi tingkat kehadiran rapat komite audit.

$SIZE_{i,t}$ = ukuran perusahaan yang diukur dengan rasio.

$ROA_{i,t}$ = ukuran kinerja perusahaan menggunakan rasio.

$TARIF_{i,t}$ = merupakan variabel kontrol yang merupakan variabel *dummy*.

e = error

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1.	Variabel Dependen: Manajemen Pajak	$CETR = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{PreTaxIncome}}$ $GAAP\ ETR = \frac{\text{Tax Expense}}{\text{PreTaxIncome}}$
2.	Variabel Independen: Kompensasi Dewan direksi & Komisaris Jumlah Dewan Komisaris Komite audit Persentasi Tingkat Kehadiran Rapat Dewan Komisaris Persentasi Tingkat Kehadiran Rapat Komite Audit	$COMP = \frac{\text{Total kompensasi dewan direksi dan komisaris}}{\text{Revenue perusahaan}} \times 100\%$ $KINDEP = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$ Jumlah komite audit pada laporan GCG di laporan tahunan perusahaan $MEET_COM = \frac{\text{Jumlah rata-rata kehadiran anggota pada rapat dewan komisaris}}{\text{Total anggota dewan Komisaris}}$ $MEET_AU = \frac{\text{Jumlah rata-rata kehadiran anggota pada rapat komite audit}}{\text{Total anggota komite audit}}$
3.	Variabel Kontrol: Ukuran Perusahaan Kinerja Perusahaan	$SIZE = LN(\text{Total Asset})$ $ROA = \frac{\text{Net income}}{\text{Total assets}}$

	Beda Tarif Pajak	Perbedaan tarif pajak tahun 2009 dan seterusnya . Variabel <i>dummy</i> yaitu untuk tahun 2009 di beri angka 1 dan untuk tahun selanjut diberi angka 0)
--	------------------	---

Sumber: Reza (2012) dan Meilinda dan Cahynowati (2013)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik obeservasi berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Standard Deviation</i>
COMP	120	.00046	.08607	.0146752	.07834037
KINDEP	120	.25000	.80000	.3957532	.11483803
QUANTITY	120	2.0000	5.0000	3.1500000	.55986193
MEET_COM	120	.50000	1.0000	.9171000	.12575496
MEET_AU	120	.51800	1.00000	.9689833	.07547630
SIZE	120	11.51230	19.18150	14.6593650	1.88232889
ROA	120	.01010	.40700	.1368010	08695133
TARIF	120	.00000	1.00000	.8000000	.40167716
CETR	120	.02840	.65486	.2682189	.10345437
GAAP ETR	120	.10058	.47912	.2443256	.05265268

Deskripsi variabel: COMP adalah nilai kompensasi dewan direksi dan komisaris yang dihitung dengan membagi revenue perusahaan. KINDEP adalah variabel jumlah komisaris independen. Quantity adalah jumlah anggota komite audit. MEET_COM adalah variabel tingkat kehadiran rapat dewan komisaris yang dihitung dengan membagi tingkat rata-rata kehadiran tiap anggota dengan jumlah anggota dewan komisaris. MEET_AU adalah variabel tingkat kehadiran rapat komite audit dibagi jumlah anggota komite audit. SIZE adalah ukuran perusahaana yan dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. ROA adalah ukuran kinerja perusahaan yang dihitung dengan cara membagi net income dengan total aset. TARIF adalah variabel dummy. CETR adalah ukuran untuk menghitung penghindaran pajak perusahaan yang diukur melalui kas yang dibayarkan untuk pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak dan GETR CETR adalah ukuran untuk menghitung penghindaran pajak perusahaan yang diukur melalui beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Sumber: Pengolahan data oleh penulis dengan menggunakan SPSS 22.

Uji Asumsi Klasik Model 1 dan Model 2

Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji K-S. Data terdistribusi normal. bila nilai dari uji K-S lebih besar dari probabilitas signifikansi pada $\alpha = 5\%$.

Dari hasil uji normalitas, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dengan menguji koefisien korelasi (r) antar variabel. Dengan melihat koefisien korelasi antar variabel independen, jika koefisien korelasi diatas 0,85 maka di duga terjadi masalah multikolinieritas dalam model dan sebaliknya apabila koefisien korelasi dibawah 0,85 maka di duga tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam model.

Dari hasil uji multikolinieritas pada lampiran, hasil besaran korelasi antar variabel independen kurang dari 0,85. Dari hasil uji multikolinieritas pada tabel, tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang diatas 0,85 maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode uji *White*.

Jika nilai probabilitas *Chi Squares* dari *Obs*R-Square* lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka terima H_0 yang artinya tidak ada heteroskedastisitas. Berikut adalah output tabel hasil uji berdasarkan data yang diperoleh :

Model 1

Tabel 3. Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.820331	Prob. F(43,76)	0.7576
Obs*R-squared	38.04033	Prob. Chi-Square(43)	0.6859
Scaled explained SS	76.94652	Prob. Chi-Square(43)	0.0011

Berdasarkan uji *White* pada tabel yang telah diolah oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam regresi. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari uji *White* ini adalah sebesar 0.6859, dimana nilai tersebut lebih besar dari signifikansi 5% ($0.6859 > 0,05$) yang artinya terima H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.

Model 2

Tabel 4. Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.168126	Prob. F(43,76)	0.2735
Obs*R-squared	47.75061	Prob. Chi-Square(43)	0.2857
Scaled explained SS	77.87554	Prob. Chi-Square(43)	0.0009

Berdasarkan uji *White* pada tabel yang telah diolah oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam regresi. Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari uji *White* ini adalah sebesar 0.2857, dimana nilai tersebut lebih besar dari signifikansi 5% ($0.2857 > 0,05$) yang artinya terima H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas

Autokorelasi menggambarkan adanya korelasi berurutan antara unsur – unsur variabel gangguan (*disturbance term*) dalam suatu rangkaian data runtun waktu (*times series*). Untuk melihat adanya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan Uji Durbin Watson. Hasil perhitungan berdasarkan perhitungan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Autokorelasi Model 1

Tabel 5. Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.511422	Mean dependent var	0.268221
Adjusted R-squared	0.339309	S.D. dependent var	0.103454
S.E. of regression	0.084090	Akaike info criterion	-1.890675
Sum squared resid	0.622262	Schwarz criterion	-1.147344
Log likelihood	145.4405	Hannan-Quinn criter.	-1.588805
F-statistic	2.971434	Durbin-Watson stat	1.144091
Prob(F-statistic)	0.000035		

Autokorelasi Model 2

Tabel 6. Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.752967	Mean dependent var	0.244326
Adjusted R-squared	0.665944	S.D. dependent var	0.052652
S.E. of regression	0.030432	Akaike info criterion	-3.923480
Sum squared resid	0.081496	Schwarz criterion	-3.180149
Log likelihood	267.4088	Hannan-Quinn criter.	-3.621610
F-statistic	8.652508	Durbin-Watson stat	1.172597
Prob(F-statistic)	0.000000		

Jika nilai DW kurang dari -2 maka terdapat autokorelasi positif, dan apabila lebih dari 2 maka terdapat autokorelasi negatif, jika nilai DW diantara -2 dan 2 tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil perhitungan diatas, diperoleh nilai DW adalah diantara -2 dan 2 yang berarti bahwa tidak terdapat gangguan autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi non autokorelasi terpenuhi.

Analisis Regresi Berganda

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui apakah model regresi data panel yang digunakan telah tepat untuk menjelaskan pengaruh variabel- variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5%.

Dari hasil uji F (Simultan) pada tabel 7 dan 8, dapat diketahui nilai dari probabilitas (F-statistik) untuk model 1 dan model 2 adalah sebesar 0.000035 dan 0.000000 dimana nilai probabilitas ini berada dibawah nilai signifikansi sebesar 5%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pengujian ini berguna untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model penelitian menjelaskan *variance* variabel dependen. Hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 7 dan 8. Pada tabel diatas nilai *Adjusted R²* sebesar 0,339309 dan 0,665944. Artinya 33,93% variabel dependen yaitu CETR variasinya dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen pada penelitian ini, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar variabel yang digunakan dalam penelitian.

Adjusted R² sebesar 66,59% memiliki arti variabel dependen (GAAP ETR) variasinya dapat dijelaskan oleh seluruh variabel independen pada model penelitian ini sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel diluar variabel dalam penelitian.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara probabilitas dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Kriteria untuk uji t (parsial) ini adalah apabila probabilitasnya (signifikansi) < 0,05 maka tolak H_0 dan sebaliknya apabila probabilitas (signifikansi) $\geq 0,05$ maka terima H_0 .

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan, diketahui bahwa tidak semua variabel independen memiliki nilai yang signifikan terhadap variabel dependen. Hanya variabel

SIZE dan ROA yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CETR dan variabel independen lain terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak yang dihitung berdasarkan CETR.

Persamaan matematis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR}_{i,t} = 1,6544 + 0,0002 \text{ COMP}_{i,t} - 0,07304 \text{ KINDEP}_{i,t} - 0,0273 \text{ QUANTITY}_{i,t} + 0,0389 \text{ MEET_COM}_{i,t} + 0,2356 \text{ MEET_AU}_{i,t} - 0,0965 \text{ SIZE}_{i,t} - 1,0244 \text{ ROA}_{i,t} + 0,0254 \text{ TARIF}_{i,t}$$

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat dilihat hanya variabel ROA dan TARIF yang memiliki pengaruh signifikan terhadap GAAP ETR dan variabel lain tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan.

Persamaan matematis yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$\text{GAAP ETR}_{i,t} = 0,0306 + 0,0356 \text{ COMP}_{i,t} + 0,0099 \text{ KINDEP}_{i,t} + 0,0115 \text{ QUANTITY}_{i,t} - 0,0197 \text{ MEET_COM}_{i,t} - 0,0323 \text{ MEET_AU}_{i,t} - 0,0014 \text{ SIZE}_{i,t} - 0,0302 \text{ ROA}_{i,t} + 0,0407 \text{ TARIF}_{i,t}$$

Jumlah kompensasi yang merupakan salah satu variabel independen pada penelitian ini memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan CETR dan GAAP ETR. Hasil ini sejalan dengan penelitian Irawan dan Aria (2012) Meilinda dan Cahyonowati (2013) yang menyatakan kompensasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen pajak oleh karena itu hipotesis H₁ ditolak. Menurut Irawan dan Aria (2012) pemberian kompensasi yang tinggi terhadap direksi bukan merupakan suatu cara yang efektif dalam meningkatkan usaha manajemen pajak dengan memperkecil pembayaran pajak. Hal ini disebabkan adanya mekanisme lain yang lebih tepat diterapkan untuk mengelola manajemen pajak perusahaan.

Variabel dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak baik diukur menggunakan CETR dan GAAP ETR yang berarti hipotesis H₂ ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Minnick dan Noga (2010) dan Bhagat dan Black (1999).

Pada penelitian ini jumlah anggota komite audit memiliki nilai koefisien negatif yang diukur dengan CETR dan koefisien positif pada pengukuran GAAP ETR. Tetapi variabel jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CETR dan

GAAP ETR yang mengindikasikan jumlah komite audit tidak mempengaruhi manajemen pajak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Reza (2012) dan Sanjaya (2008).

Variabel persentasi tingkat kehadiran rapat dewan komisaris (MEET_COM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak baik ukur dengan CETR dan GAAP ETR maka H₄ ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza (2012) yang mengatakan tingkat kehadiran anggota rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh secara signifikan.

Tingkat kehadiran komite audit bahwa tingkat kehadiran anggota komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan mengindikasikan persentase kehadiran anggota dalam rapat komite audit tidak mempengaruhi manajemen pajak, sehingga menolak hipotesis H₅. Hasil ini sejalan dengan penelitian Lin *et.al.* (2006) dan Reza (2012).

Variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan terhadap manajemen pajak baik ukur dengan CETR dan GAAP ETR. Hal ini berarti semakin besar perusahaan maka semakin kecil tarif pajak efektifnya. Semakin kecil tarif pajak efektif maka semakin efisien penerapan manajemen pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Dyreng *et al.* (2007), Reza (2012), Sari dan Martini (2010) serta Meilinda dan Cahyonowati (2013). Serupa dengan variabel SIZE.

Variabel ROA juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap CETR dan GAAP ETR. Hasil ini sejalan dengan penelitian Irawan dan Aria (2012), Lestari (2010), Reza (2012), Meilinda dan Cahyonowati (2013) serta Dyreng *et.al* (2008).

Variabel TARIF merupakan variabel *dummy* pada model penelitian ini, Variabel ini memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap CETR namun memiliki hubungan yang signifikan terhadap GAAP ETR. Sehingga hasil pengujian ini menunjukkan bahwa beda tarif pajak berpengaruh negatif terhadap pembayaran pajak yang artinya tarif pajak turun dari 28% menjadi 25%.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bahwa komponen *corporate governance* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Hasil tidak signifikan tersebut diduga karena penerapan *corporate governance* yang masih merupakan formalitas sehingga belum terasa memiliki pengaruh didalam manajemen pajak. Peran kompensasi yang diharapkan mampu meningkatkan tindakan manajemen pajak tidak dapat dibuktikan pada penelitian ini meskipun memiliki hubungan yang positif. Menurut Irawan dan Aria (2012), kompensasi yang diberikan kepada pihak manajemen bukan merupakan

suatu cara yang efektif dalam meningkatkan usaha manajemen pajak dengan memperkecil pembayaran pajak. Selain itu dewan komisaris dan komite audit tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak, seperti yang dikatakan Reza (2012) bahwa faktor dewan komisaris dan komite audit hanya memberikan sedikit pengaruh terhadap penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Pada hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa proporsi dewan komisaris dan komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan OJK. Hal ini dapat dilihat karena hampir seluruh perusahaan hanya memiliki jumlah minimal anggota dewan komisaris independen dan komite audit yang diperintahkan, sehingga peran komisaris independen dan komite audit masih dipertanyakan.

Saran Penelitian Selanjutnya

Setelah melakukan pengujian dan mendapatkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama adalah:

1. Sebaiknya menggunakan perusahaan dari sektor lain selain manufaktur sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan kondisi perusahaan di Indonesia.
2. Menggunakan perhitungan kompensasi berbasis saham yang diberikan kepada dewan komisaris dan direksi.
3. Dapat menambahkan variabel kepemilikan institusional sebagai komponen *corporate governance* atau faktor-faktor *corporate governance* lain yang kemungkinan dapat mempengaruhi manajemen pajak.

Referensi:

- Bapepam. 2012. "Peraturan Nomor IX.I.5 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit". Dalam www.bapepam.go.id.
- BEI. 2004. "Peraturan Nomor Kep-305/BEJ/07-2004 Tentang Pencatatan Saham Dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Oleh Perusahaan Tercatat." Dalam www.idx.co.id
- Bhagat, Sanjai., Bernad Black. 1999. "The uncertain relationship between board composition and firm performance". *Journal Business Lawyer*. 54, pp 921-963.
- Chen, S. dkk. 2010. "Are family firms more tax aggressive than non-family firms?" *Journal of Financial Economics*,95, pp 41-61.
- Hanum, Hashemi Rodhinan.,Zulaikha. 2013. "Pengaruh karakteristik Corporate Governance terhadap Effective Tax Rate". *Diponegoro Journal of Accounting*,2, pp 1-10.
- Irawan, Hendra Putra., Aria Farahmita. 2012. Pengaruh Kompensasi Manajemen Terhadap Manajemen Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia,Depok.

- Jensen, M. C., Meckling, W. H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3, pp 305- 360.
- Lisa, Oyong. 2012. "Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan". *Jurnal Wiga*, 2,1, pp 42-49.
- Mardiasmo. 2013. Perpajakan Edisi Revisi. PT. Andi Offset. Jakarta
- Meilinda, Maria., Nur Cahyonowati. 2013. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak". *Diponegoro Journal of Accounting*. 2,3, pp 1-13.
- Minnick, Kristina., Tracy Noga. 2010. "Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management?". *Journal of Corporate Finance*, 16, pp 703-718.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. PT Gramedia Pustaka. Jakarta
- Reza, Faisal. 2012. Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Penghindaraan Pajak. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Depok.
- Prastiti, Anindyah., Wahyu Meiranto. 2013. "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba". *Diponegoro Journal of Accounting*. 2,4, pp 1-12.
- Rezaee, Zabihollah. 2009. Corporate Governance and Ethics. John Willey and Son. United States.
- Sabli, Nurshamimi., Noor Md Rohaya. 2012. "Tax Planning and Corporate Governance". *Proceeding International Conference on Business and Economic Research*.
- Sari, Dewi Kartika., Dwi Martini. 2010. "Karakteristik Kepemilikan Perusahaan, Corporate Governance, dan Tindakan Pajak Agresif". Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 13 Purwokerto tanggal 13-15 Oktober 2010.
- Syamsah, 2009. Penerapan Good Corporate Governance Dalam Bidang Perpajakan, Upaya Meningkatkan Penerimaan Negara melalui Sektor Pajak Bagi Wajib Pajak Maupun Fiskus, Unida. Bogor.
- Tjager, I Nyoman et.al. 2003. Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia. PT. Prenhallindo, Jakarta.